

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengembangan sumber daya manusia dewasa ini telah menjadi hal yang semakin penting dalam pembangunan nasional. Sumber daya manusia berkualitas tinggi merupakan aset yang sangat berharga bagi setiap bangsa karena menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan suatu bangsa. Kemajuan maupun keterbelakangan suatu bangsa bukan hanya karena faktor keyakinan alam, luas wilayah atau jumlah penduduk yang dimiliki, melainkan terletak pada mutu dan kualitas manusianya, terutama mutu dan kualitas dari generasi muda sebagai penerus pembangunan perekonomian.

Suatu negara akan berhasil dan mempunyai perekonomian yang baik apabila sebagian dari jumlah penduduknya menjadi seorang wirausaha serta didukung dengan sumber daya manusia yang handal. Suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausaha sebanyak 2 % dari jumlah penduduknya (Buchari Alma, 2014, h. 4). Sedangkan Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk Indonesia berjumlah 252 juta jiwa pertahun 2014. Maka Indonesia membutuhkan sekitar 4,5 juta lebih wirausahawan. Hanya saja Indonesia ini baru saja memiliki sekitar 0.25 % atau sekitar 590 ribu

wirausahawan. Jumlah ini jauh dari target minimal sebesar 2 % atau 4,5 juta wirausahawan.

Tingginya angka pengangguran merupakan fakta yang terjadi di Indonesia dan menjadikan Indonesia lambat untuk berkembang hal ini dapat semakin buruk apabila tingkat pengangguran setiap tahunnya meningkat. Dari banyaknya penduduk yang menganggur maka garis kemiskinan di Indonesia pun makin meningkat. Dilihat dari data tingkat pengangguran terbuka, bahwa pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi.

**Tabel 1.1**

**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2012-2014**

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2012		2013		2014	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Tidak pernah sekolah	126 972	85 374	112 435	81 432	134 040	74 898
2	Belum/tidak tamat SD	601 753	512 041	523 400	489 152	610 574	389 550
3	SD	1 418 683	1 452 047	1 421 873	1 347 555	1 374 822	1 229 652
4	SLTP	1 736 670	1 714 776	1 821 429	1 689 643	1 693 203	1 566 838
5	SLTA Umum	2 043 697	1 867 755	1 874 799	1 925 660	1 893 509	1 962 786
6	SLTA Kejuruan	1 018 465	1 067 009	864 649	1 258 201	847 365	1 332 521
7	Diploma I,II,III/Akademi	258 385	200 028	197 270	185 103	195 258	193 517
8	Universitas	553 206	445 836	425 042	434 185	398 298	495 143
<b>Total</b>		<b>7 757 831</b>	<b>7 344 866</b>	<b>7 240 897</b>	<b>7 410 931</b>	<b>7 147 069</b>	<b>7 244 905</b>

Sumber: Badan Pusat Statistika [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) 2016 feb 20, pukul 15.32 WIB

Dari data tabel Badan Pusat Statistika (BPS) tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan. BPS berpendapat, tingkat pengangguran terbuka adalah perbandingan antara jumlah pencarian kerja dengan

jumlah angkatan kerja. Dari tabel 1.1 tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2012 pengangguran terbuka lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pengangguran tingkat Universitas, begitu pula pada tahun 2013 dan 2014. Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk sarana pendidikan formal yang menyiapkan siswa berfikir dan mengembangkan diri menjadi wirausaha. Dalam pembelajaran di SMK siswa dikhususkan telah memiliki keinginan tertentu dan sikap untuk bekerja serta membuka lapangan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan bakat yang dimiliki.

Menurut Mulyadi Wibowo (2011, h. 110) pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional sejak awal tahun 2005 mulai mengembangkan kembali peran SMK untuk siap kerja dan siap menjadi wirausaha. Pendapat tersebut didukung dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006, tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan. Berisi antara lain bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan SMK/MAK antara lain menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tersebut menunjukkan besar harapan pemerintah terhadap SMK untuk dapat menanggulangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun pada kenyataannya hanya sedikit lulusan SMK yang memiliki perilaku kewirausahaan. Hal ini didukung oleh pendapat Tony Wijaya (2007, h. 118) seharusnya siswa SMK dapat membuka

lapangan pekerjaan sendiri dengan keterampilan yang dimiliki untuk mengurangi jumlah pengangguran tetapi kenyataan yang ada membuktikan bahwa siswa SMK lebih senang menjadi pegawai atau buruh bahkan tidak berkerja sama sekali.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan intensi berwirausaha dikalangan pserta didik belum sepenuhnya berhasil dikarenakan belum tertanamnya perilaku kewirausahaan pada siswa. Berdasarkan pra penelitian penulis pada 210 orang siswa kelas XI SMK Negeri 10 Bandung yang dilaksanakan pada Februari 2016, diperoleh informasi sebagai berikut;

**Tabel 1.2**

**Rencana Siswa SMK Negeri 10 Bandung Kelas XI Setelah Lulus Sekolah**

Rencana Siswa SMK setelah lulus Sekolah	Jumlah (siswa)	Persen (%)
Mencari Kerja (Pegawaiswasta/negeri)	137	65
Mandiri Dengan Wirausaha	27	13
Melanjutkan Sekolah ke Perguruan Tinggi	46	22
Total	210	100

*Sumber : pra penelitian*

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di kelas XI SMK Negeri 10 Bandung , diketahui bahwa lebih dari setengah siswa (65%) yang merencanakan setelah menyelesaikan pendidikan untuk mencari pekerjaan sebagai karyawan swasta/negeri dari pada menciptakan lapangan kerja sebagai wirausaha.

Hal tersebut dikarenakan rendahnya pengetahuan dan perilaku kewirausahaan dikalangan siswa. Melalui pengetahuan seseorang dapat memprediksikan tindakan yang akan dilakukannya. Maka dengan demikian harus ada alternatif guna meningkatkan perilaku kewirausahaan siswa.

Perilaku kewirausahaan adalah kegiatan-kegiatan ekonomi dan bisnis yang polanya dicirikan oleh unsur-unsur kewirausahaan yaitu inovasi, kepemimpinan, akumulasi modal, manajerial dan keberanian menanggung resiko, pendidikan, pengalaman usaha, motivasi dan lokasi usaha berpengaruh terhadap perilaku wirausaha. Yuliadini (Hardian, 2011, h. 8)

Perilaku kewirausahaan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku, di mana proses pembentukan perilaku ini dapat dijelaskan oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB). Berdasarkan TPB Ajzen dalam Andika (2012, h. 3) mengemukakan

Sebuah perilaku dengan keterlibatan tinggi membutuhkan keyakinan dan evaluasi untuk menumbuhkan sikap, norma subjektif, dan kontrol berperilaku. Keputusan berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi (*high involvement*) karena dalam mengambil keputusan akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, pembelajaran (pengetahuan), faktor eksternal seperti keluarga (lingkungan keluarga), teman, tetangga dan lain sebagainya (norma subjektif). Kemudian mengukur kontrol berperilaku yang didasarkan efikasi diri yaitu suatu kondisi bahwa orang percaya tindakan itu mudah atau sulit untuk dilakukan dengan memahami berbagai resiko atau rintangan-rintangan yang ada apabila mengambil tindakan tersebut.

Berdasarkan pendapat Ajzen tersebut terdapat keterkaitan antara perilaku dengan pengetahuan dan lingkungan keluarga. Untuk menumbuhkan suatu perilaku kewirausahaan setidaknya dibutuhkan sebuah pengetahuan kewirausahaan. Selain itu agar suatu perilaku kewirausahaan tetap konsisten dibutuhkan lingkungan keluarga sebagai pengontrol, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana anak pertama kali diberikan penanaman nilai dan sikap bagi perkembangannya. Dalam hal ini kaitannya dengan perilaku kewirausahaan bahwa lingkungan keluarga dengan segala kondisi yang ada di

dalamnya dapat menunjang, membimbing dan mendorong siswa untuk merubah perilaku bagi kehidupannya mendatang, termasuk pilihannya untuk berwirausaha.

Penelitian mengenai perilaku kewirausahaan menjadi hal yang menarik bagi peneliti di berbagai negara Asia dan Eropa. Penelitian mengenai perilaku kewirausahaan berkembang dari berbagai perspektif yaitu ekonomi, psikologi dan sosiologi.

Perspektif ekonomi memandang perilaku kewirausahaan berdasarkan kondisi kesiapan berwirausaha melalui instrumen ekonomi seperti kondisi ekonomi, modal, aturan pemerintah dan faktor ekonomi lainnya. Perilaku kewirausahaan dipandang dari perspektif sosiologi menjelaskan hubungan relasi manusia, pola hidup masyarakat serta norma dan budaya bermasyarakat yang membentuk perilaku kewirausahaan. Perspektif psikologi mengulas perilaku kewirausahaan dilihat dari faktor-faktor psikologi berupa aspek personal dan motif berwirausaha Hamilton & Harper (Wijaya, 2008, h. 3)

Sehubungan uraian di atas , maka penulis ingin meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku kewirausahaan siswa yang dibatasi pada pengetahuan dan lingkungan keluarga, sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan judul **PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERILAKU KEWIRAUSAHAAN** (Survey pada Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 10 Bandung Tahun Pelajaran 2015-2016)

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan kewirausahaan di kalangan siswa SMK
2. Banyaknya pengangguran terbuka lulusan SMK
3. Kurangnya bimbingan dari keluarga untuk berwirausaha
4. Rendahnya perilaku kewirausahaan di kalangan siswa
5. Rendahnya keinginan (intensi) siswa untuk berinovasi memulai usaha baru

## **1.3 Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1.3.1 Rumusan Masalah**

1. Berapa besar pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap perilaku kewirausahaan pada siswa kelas XI SMK Negeri 10 Bandung?
2. Berapa besar pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku kewirausahaan pada siswa kelas XI SMK Negeri 10 Bandung?
3. Berapa besar pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga terhadap perilaku kewirausahaan pada siswa kelas XI SMK Negeri 10 Bandung?

### **1.3.2 Batasan Masalah**

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku berwirausaha penulis membatasi faktor yang mempengaruhi perilaku berwirausaha yaitu pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan keluarga pada siswa kelas XI SMK Negeri 10 Bandung.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Memacu rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap perilaku berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 10 Bandung
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 10 Bandung
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan lingkungan terhadap perilaku berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri 10 Bandung

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung terutama dalam pengembangan pendidikan, dan akan diperoleh informasi yang relevan yang dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan penulis dan dapat sebagai alat untuk mentransformasikan ilmu yang didapat di bangku kuliah dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Menjadi bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat meneliti permasalahan yang terkait dengan penelitian ini.



3. Memberikan informasi dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan wirausaha.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi siswa

Memberikan masukan bagi siswa agar mampu mengambil langkah-langkah yang tepat dalam upaya meningkatkan perhatian pada bidang kewirausahaan yang berguna praktis untuk kehidupannya sehingga mendorong minat untuk berwirausaha.

2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk membantu peningkatan program pengajaran kewirausahaan agar dapat meningkatkan minat berwirausaha siswa.

3. Bagi pengelola pendidikan kejuruan

Penelitian ini membantu informasi yang bermanfaat sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan sekolah dalam rangka menggerakkan minat berwirausaha siswa.

## **1.6 Definisi Operasional**

### **1.6.1 Pengetahuan Kewirausahaan**

Menurut Nurbaya dan Moerdiyanto (2012, h. 10), pengetahuan kewirausahaan adalah ilmu, seni maupun perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.

Plato dalam Kuntowicaksosno (2012, h. 47) menyatakan bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang dibenarkan. Namun terdapat definisi yang disepakatai secara tunggal, bahwa pengetahuan melibatkan proses kognitif yang kompleks, persepsi, pembelajaran, komunikasi, asosiasi, dan penalaran.

Dalam penelitian ini pengetahuan kewirausahaan adalah sebagai modal dasar untuk memulai suatu ide atau gagasan untuk memunculkan inovasi baru dalam dunia kewirausahaan dan menjadi proses terus menerus berjalan sepanjang hayat.

### **1.6.2 Lingkungan Keluarga**

Poerwodarminto (1989, h. 526) berpendapat, Lingkungan adalah daerah (kawasan, dan sebagainya) yang termasuk didalamnya. Keluarga adalah ibu, bapak dan anak-anaknya, seisi rumah.

Dalam penelitian ini lingkungan keluarga adalah daerah yang didalamnya terdiri dari orang tua dan anak yang didasari atas cinta kasih dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dimana dalam hal ini orang tua dengan segala kondisi yang ada dalam keluarga dapat mempengaruhi perilaku anak untuk memilih karier, termasuk berwirausaha.

### **1.6.3 Perilaku Kewirausahaan**

Menurut Leland E. Hinsie dalam Alma (2014, h.), "*Character is defined as the pattern of behavior characteristic for a given individual*". Sifat-sifat watak dapat disamakan dengan sifat dan perilaku. Teori perilaku dalam Fadiati (2011),

menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan seseorang adalah hasil dari sebuah kerja yang bertumpu pada konsep dan teori bukan karena sifat kepribadian seseorang atau berdasarkan intuisi. Jadi menurut teori ini kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai secara sistematis dan terencana

Suryana (2016, h. 14) berpendapat perilaku berwirausaha adalah Kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan, dasar, sumber daya, proses dan perjuangan untuk menciptakan nilai tambah barang dan jasa yang dilakukan dengan keberanian untuk menghadapi resiko.

Dalam penelitian ini perilaku berwirausaha adalah tanggapan atau reaksi individu yang memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan dengan menciptakan bentuk usaha baru.